



Implementasi QRIS sebagai Inovasi Pembayaran Digital pada UMKM di Desa Serbananti

Implementation of QRIS as a Digital Payment Innovation for MSMEs in Serbananti Village

Diska Najwa Andini^{1*}, Finkan Nadia², Wafiyah Ningrum³, Nurul Huda Prasetya⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: diskanajwaandini@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 02 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 26 Oktober 2025;

Terbit: 30 Oktober 2025.

Keywords: QRIS; MSMEs;
Digitalization; Cashless
Payment; OVO.

Abstract: This study examines the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital payment innovation for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Serbananti Village, Serdang Bedagai Regency. The background of this study is the low level of digital literacy and the still high level of cash transactions, which causes MSMEs to face obstacles in efficiency and market access. The purpose of this study is to explore the QRIS adoption process, identify the challenges faced, and assess its impact on increasing transactions and customer satisfaction. This study uses a descriptive qualitative method with observation, interviews, and direct coaching techniques for MSMEs. The research findings indicate that the implementation of QRIS through the OVO application has facilitated payment transactions, increased consumer trust, and expanded the market. However, there are obstacles that arise, such as inadequate internet infrastructure, limited device availability, low digital literacy levels, and negative views regarding discount fees (MDR). These results underscore the fact that the success of QRIS implementation depends not only on technology, but also on continuous education, infrastructure support, and incentive policies that support MSMEs.

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai inovasi pembayaran digital pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Serbananti, Kabupaten Serdang Bedagai. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman digital dan masih tingginya transaksi cash, yang menyebabkan pelaku UMKM menghadapi kendala dalam efisiensi dan akses ke pasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali proses penerapan QRIS, mengetahui tantangan yang dihadapi, serta menilai efeknya terhadap peningkatan transaksi dan kepuasan pelanggan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, serta pembinaan langsung kepada pelaku UMKM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS melalui aplikasi OVO telah mempermudah transaksi pembayaran, meningkatkan rasa percaya konsumen, dan memperluas pasar. Namun, ada hambatan yang muncul, seperti infrastruktur internet yang kurang memadai, ketersediaan perangkat yang terbatas, tingkat literasi digital yang rendah, serta pandangan negatif mengenai biaya potongan (MDR). Hasil ini menggarisbawahi fakta bahwa keberhasilan penerapan QRIS tidak hanya tergantung pada teknologi, tetapi juga pada pendidikan yang berkelanjutan, dukungan infrastruktur, dan kebijakan insentif yang mendukung UMKM.

Kata Kunci: QRIS; UMKM; Digitalisasi; Pembayaran Non-Tunai; OVO.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kini telah menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan setiap inovasi dikembangkan dengan tujuan memberikan kemudahan serta manfaat positif bagi aktivitas manusia. Khususnya dalam beberapa dekade belakangan, inovasi teknologi telah menghadirkan

berbagai manfaat yang berarti bagi kehidupan masyarakat (Rahmadhani et al., 2020; Sanubari et al., 2024).

Dalam era digitalisasi yang sedang berlangsung, berbagai inovasi pada sistem pembayaran hadir sebagai salah satu faktor yang mampu mendorong efisiensi serta daya kompetitif UMKM. Revolusi teknologi digital telah menghadirkan transformasi signifikan di berbagai bidang kehidupan, khususnya pada mekanisme sistem pembayaran. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan salah satu bentuk inovasi yang mengalami peningkatan popularitas dan diadopsi secara meluas oleh masyarakat. Kehadiran QRIS memberikan kemudahan dalam pelaksanaan sistem pembayaran tanpa menggunakan uang tunai (Sumber et al., 2022).

Bank Indonesia telah menciptakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran digital yang memfasilitasi kemudahan transaksi non-tunai (Bank Indonesia, 2019). Melalui keberadaan QRIS, para pelaku UMKM memperoleh kemampuan untuk melaksanakan transaksi dengan lebih cepat, terjamin keamanannya, dan lebih praktis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan omzet serta perluasan jangkauan pasar (Sari, 2023). Keunggulan ini dapat terwujud karena QRIS memberikan kemampuan bagi pelaku usaha untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital melalui satu platform terpadu, sehingga memberikan kemudahan pada proses transaksi dan mempercepat digitalisasi ekonomi.

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan ekonomi di tingkat nasional maupun daerah. Dalam konteks Indonesia, UMKM memegang peranan yang sangat penting dalam struktur perekonomian dengan kontribusi mencapai lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021).

Teknologi kini telah menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan setiap inovasi dikembangkan dengan tujuan memberikan kemudahan serta manfaat positif bagi aktivitas manusia. Khususnya dalam beberapa dekade belakangan, inovasi teknologi telah menghadirkan berbagai manfaat yang berarti bagi kehidupan masyarakat (Rahmadhani et al., 2020; Sanubari et al., 2024).

Dalam era digitalisasi yang sedang berlangsung, berbagai inovasi pada sistem pembayaran hadir sebagai salah satu faktor yang mampu mendorong efisiensi serta daya kompetitif UMKM. Revolusi teknologi digital telah menghadirkan transformasi signifikan di berbagai bidang kehidupan, khususnya pada mekanisme sistem pembayaran. QRIS (Quick

Response Code Indonesian Standard) merupakan salah satu bentuk inovasi yang mengalami peningkatan popularitas dan diadopsi secara meluas oleh masyarakat. Kehadiran QRIS memberikan kemudahan dalam pelaksanaan sistem pembayaran tanpa menggunakan uang tunai (Sumber et al., 2022).

Bank Indonesia telah menciptakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran digital yang memfasilitasi kemudahan transaksi non-tunai (Bank Indonesia, 2019). Melalui keberadaan QRIS, para pelaku UMKM memperoleh kemampuan untuk melaksanakan transaksi dengan lebih cepat, terjamin keamanannya, dan lebih praktis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan omzet serta perluasan jangkauan pasar (Sari, 2023). Keunggulan ini dapat terwujud karena QRIS memberikan kemampuan bagi pelaku usaha untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital melalui satu platform terpadu, sehingga memberikan kemudahan pada proses transaksi dan mempercepat digitalisasi ekonomi.

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan ekonomi di tingkat nasional maupun daerah. Dalam konteks Indonesia, UMKM memegang peranan yang sangat penting dalam struktur perekonomian dengan kontribusi mencapai lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021).

Sektor UMKM terbukti memiliki kapasitas dalam membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pemerataan ekonomi di berbagai sektor (Tambunan, 2019). Mengingat peran strategis tersebut, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Serbananti. Meskipun demikian, pelaku UMKM di desa ini masih dihadapkan pada berbagai kendala dalam mengakses dan mengimplementasikan teknologi pembayaran digital, seperti minimnya pengetahuan teknologi, infrastruktur yang belum memadai, dan rendahnya kepercayaan terhadap sistem digital. Dengan demikian, inovasi pembayaran digital seperti QRIS hadir sebagai solusi potensial untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas akses pasar UMKM di wilayah tersebut. Efisiensi transaksi dan memperluas akses pasar UMKM di wilayah tersebut.

Penerapan QRIS pada UMKM di Desa Serbananti diproyeksikan dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam hal kemudahan transaksi, tetapi juga dalam mendukung inklusi keuangan dan transformasi digital di tingkat desa. Melalui pemanfaatan QRIS, para pelaku UMKM dapat mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai yang rentan

terhadap risiko dan meningkatkan transparansi keuangan usaha mereka. Langkah ini sejalan dengan program pemerintah yang mendorong digitalisasi UMKM sebagai bagian dari strategi pemulihhan ekonomi nasional.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membantu memecahkan permasalahan di masyarakat. Salah satu fokus penting dalam program KKN adalah pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai pilar ekonomi lokal. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Serbananti berfokus pada edukasi pendampingan pelaku UMKM dalam penggunaan QRIS sebagai inovasi pembayaran digital. Program ini meliputi sosialisasi manfaat QRIS, pelatihan teknis penggunaan aplikasi pembayaran digital, serta pendampingan berkelanjutan untuk memastikan UMKM dapat mengadopsi teknologi ini secara optimal. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi hambatan yang selama ini menghalangi UMKM dalam bertransformasi ke sistem pembayaran digital.

Selain manfaat ekonomi, implementasi QRIS juga berkontribusi pada peningkatan literasi digital masyarakat Desa Serbananti secara umum. Literasi digital yang baik akan membuka peluang lebih luas bagi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk pengembangan usaha, pendidikan, dan akses informasi. Hal ini penting untuk membangun ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif dikutip dari (Noor, 2017) menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif adalah sebuah penekanan proses yang tidak mengukur pada penekanan berupa kuantitas, dan intesitasnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dikarenakan fokus utamanya adalah memahami secara mendalam mengenai kondisi UMKM di Desa Serbananti dalam proses adopsi sistem pembayaran digital melalui QRIS. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif, berupa pengalaman, hambatan, serta respon pelaku UMKM terhadap penerapan teknologi pembayaran digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan observasi terhadap beberapa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di Desa Serbananti dengan fokus pada pelaku UMKM yang menjalankan berbagai jenis usaha, seperti kuliner, perdagangan harian, dan jasa. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan sistem pembayaran tunai (cash) dalam kegiatan usahanya.

Kondisi ini mendorong tim untuk merancang program pendampingan penggunaan QRIS sebagai solusi pembayaran digital.

Tahap berikutnya, tim melakukan survei lapangan melalui diskusi langsung bersama pelaku usaha guna mengetahui kebutuhan serta kesiapan mereka dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Setelah itu, tim melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai manfaat QRIS sekaligus memberikan informasi teknis terkait proses pendaftaran, pembuatan akun, hingga penggunaan aplikasi pembayaran digital. Proses pendampingan dilakukan secara intensif, mulai dari tahap awal pendaftaran hingga QRIS dapat digunakan secara optimal oleh pelaku UMKM. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya terbatas pada observasi dan survei, tetapi juga melibatkan intervensi berupa edukasi, sosialisasi, dan pendampingan secara langsung agar UMKM benar-benar mampu menerapkan sistem pembayaran digital tersebut dalam aktivitas usaha sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi QRIS sebagai inovasi pembayaran digital di Desa Serbananti memperlihatkan perubahan signifikan dalam perilaku transaksi para pelaku UMKM. Menurut Adiyanto dan Sari (2024), transformasi digital melalui QRIS mendorong percepatan adaptasi menuju masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*) sekaligus meningkatkan daya saing bisnis lokal. Hasil ini sejalan dengan temuan Handayani dan Nugroho (2023) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital di pedesaan dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan, dukungan pemerintah, dan kemudahan penggunaan aplikasi. Selain itu, Lestari dan Rakhmawati (2022) menegaskan bahwa inovasi sistem pembayaran digital berkontribusi langsung terhadap efisiensi operasional dan peningkatan kinerja keuangan UMKM. Dalam konteks implementasi QRIS, Prasetyo dan Rahardjo (2023) menyoroti pentingnya pelatihan dan sosialisasi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi pelaku usaha kecil agar mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal. Sementara itu, Wulandari dan Fitriana (2024) menambahkan bahwa persepsi positif terhadap QRIS tidak hanya didorong oleh kemudahan transaksi, tetapi juga oleh meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap profesionalitas usaha yang mengadopsi sistem pembayaran digital.

Sebelum penerapan QRIS melalui OVO, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Serbananti masih bergantung pada pembayaran tunai dan metode promosi tradisional, seperti pertemuan langsung dan rekomendasi dari mulut ke mulut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sejumlah pemilik usaha merasa bingung dengan penggunaan banyak aplikasi pembayarannya atau berbagai QR code yang tidak standar, karena pelanggan perlu memiliki

aplikasi tertentu untuk bisa melakukan pembayaran, seperti e-wallet tertentu atau melakukan transfer melalui bank. Tantangan lainnya yang terlihat adalah belum meratanya akses internet, perangkat seperti smartphone yang tidak selalu mendukung aplikasi terbaru, serta tingkat literasi digital yang rendah. Beberapa pelaku UMKM juga mengungkapkan ketakutan mereka akan potensi kehilangan uang atau masalah dalam sistem saat melakukan transaksi secara digital. Temuan ini sangat mirip dengan yang ada di Kabupaten Karangasem (Ni Made Puriati, dkk. 2023) di mana riset menunjukkan bahwa walaupun peran QRIS dianggap positif, masalah utama adalah minimnya pemahaman masyarakat dan kurang memadainya jaringan internet.

Tim pengabdian selanjutnya melakukan sosialisasi secara langsung kepada pelaku UMKM, menjelaskan cara kerja QRIS sebagai kode QR tunggal. Setelah terdaftar melalui aplikasi OVO Bisnis, kode ini dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital atau perbankan seluler. Pelatihan ini terdiri dari:

Membuat akun OVO Bisnis melalui aplikasi OVO: pelaku UMKM mengubah profil pribadi menjadi bisnis, mengisi informasi usaha (nama, lokasi, jam buka, dan gambar etalase), kemudian meminta fitur QRIS dalam aplikasi.

Verifikasi data usaha melalui OVO, yang setelah lolos akan memberikan kode QRIS yang bisa dicetak atau ditempel (di papan usaha).

Pelatihan transaksi dengan QRIS melalui OVO, di mana pelanggan yang menggunakan berbagai aplikasi pembayaran digital memindai QRIS tersebut untuk menyelesaikan pembayaran. Proses ini diarahkan supaya pelaku usaha dapat menarik dana dari saldo OVO ke rekening bank saat diperlukan, serta melakukan pencatatan transaksi.



Gambar 1. Pembuatan QRIS.

Dampak Positif yang Teramat

Setelah beberapa waktu penggunaan QRIS via OVO, teramat beberapa perubahan positif:

Peningkatan Omzet dan Pendapatan

Sebagian usaha mikro, kecil, dan menengah melaporkan bahwa sejak konsumen dapat melakukan pembayaran digital, terdapat transaksi yang sebelumnya dibatalkan atau ditunda karena pelanggan tidak memiliki uang tunai atau tidak siap untuk melakukan transfer. Dengan adanya QRIS, mereka dapat melayani kebutuhan pelanggan yang lebih memilih metode non-tunai, yang langsung berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Hal ini sejalan dengan hasil studi di Surabaya, di mana penggunaan QRIS terbukti memberikan efek positif terhadap pendapatan UMKM. (Aleksia Lela., dkk, 2023)

Efisiensi Transaksi

Waktu untuk melakukan transaksi jadi lebih cepat karena tidak lagi perlu menghitung uang tunai, mencari uang kembalian, atau melakukan transfer antarbank. Proses pencatatan transaksi juga menjadi lebih sederhana karena aplikasi OVO menyimpan riwayat pembayaran, sehingga memudahkan dalam melacak keuangan bisnis.

Perluasan Jangkauan Pasar dan Konsumen

Dengan adanya pembayaran digital, UMKM di Desa Serbananti mampu menjangkau pelanggan yang sebelumnya enggan menggunakan tunai atau yang terbiasa dengan pembayaran digital. Pelanggan dari luar desa atau pengunjung yang lebih muda menunjukkan preferensi tinggi ke metode pembayaran QRIS. Hal ini juga diamati dalam studi manfaat QRIS di Kelurahan Durian, Tebing Tinggi, bahwa pelanggan merasa metode ini cepat, praktis, dan aman (Fitra Maulana Roza., dkk. 2025)

Peningkatan Citra Usaha dan Kepercayaan Pelanggan

Usaha yang dulu dipandang klasik kini tampak lebih kontemporer dengan adanya pilihan pembayaran secara digital. Rasa percaya pelanggan bertambah karena proses pembayaran lebih jelas dan dianggap lebih aman..



Gambar 2. Hasil Pembuatan QRIS.

Hambatan dan Tantangan dalam Praktik QRIS via OVO

Meskipun banyak manfaat, beberapa hambatan juga muncul:

Keterbatasan Infrastruktur

Salah satu tantangan yang paling mencolok adalah keadaan jaringan internet. Di beberapa lokasi di Desa Serbananti, sinyal dari provider seluler masih kurang kuat atau tidak konsisten. Karena QRIS memerlukan sambungan internet untuk menjalankan transaksi pembayaran, ini sering kali mengakibatkan gagal dalam proses transaksi, pemindaian QR code menjadi tertunda, atau memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan konfirmasi. Sebagai akibatnya, penjual dan pembeli terpaksa menunggu lebih lama. Situasi ini tidak hanya mengganggu kelancaran transaksi, tetapi juga dapat mengurangi minat konsumen untuk menggunakan metode pembayaran digital.

Perangkat dan Kapasitas Teknis

Tidak semua pemilik bisnis memiliki alat yang memenuhi kebutuhan aplikasi OVO yang terbaru. Banyak pedagang yang masih menggunakan ponsel lama dengan spesifikasi yang rendah, pengingat ruang penyimpanan yang terbatas, atau sistem operasi yang tidak bisa mendapatkan pembaruan aplikasi. Situasi ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan ketika aplikasi mengalami masalah atau memerlukan pembaruan. Dalam kenyataannya, terdapat juga pemilik bisnis yang tidak memiliki perangkat pribadi, sehingga mereka harus meminjam atau bergantian menggunakan perangkat yang dimiliki oleh anggota keluarga lainnya. Kendala teknis ini tentu menghambat penerapan QRIS secara lebih luas.

Literasi Digital dan Adaptasi Pengguna

Meskipun sudah dilakukan sosialisasi dan pelatihan, beberapa pelaku usaha dan karyawan masih meragukan penggunaan aplikasi digital. Keraguan ini seringkali disebabkan oleh ketakutan melakukan kesalahan dalam menekan tombol, kekhawatiran tentang saldo yang tidak terverifikasi, atau ketidakpastian terkait keamanan data dan transaksi. Selain itu, kebiasaan lama yang lebih mengandalkan uang tunai memerlukan waktu lebih lama bagi mereka untuk beradaptasi sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital masih menjadi masalah besar dalam penerapan QRIS di desa.

Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan setelah beberapa bulan program berlangsung, melalui survei ulang dan wawancara untuk menilai apakah target yang ditetapkan sudah tercapai. Beberapa hasil evaluasi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Ada peningkatan penjualan bulanan pada usaha-usaha yang mulai aktif menggunakan pembayaran digital, meskipun tidak semua usaha mengalami kenaikan yang serupa.

Tingkat kepuasan pelanggan terhadap kemudahan dalam melakukan pembayaran meningkat, terutama terkait dengan cepatnya proses transaksi dan kemudahan bagi mereka yang tidak membawa uang tunai.

Namun, beberapa usaha masih mengalami stagnasi karena kesulitan dalam menarik saldo dari aplikasi OVO ke rekening bank, atau masih menunggu proses verifikasi data VO ke rekening bank, atau karena masih menunggu verifikasi data.

Untuk menjaga kelangsungan, diperlukan adanya pendampingan yang berkesinambungan, bantuan dari pemerintah daerah (termasuk penyedia akses internet), insentif biaya, serta pendidikan yang berkelanjutan guna meningkatkan literasi digital masyarakat.

Dari serangkaian aktivitas penerapan QRIS melalui OVO di UMKM Desa Serbananti, dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi dalam pembayaran digital ini memberikan efek positif terhadap efisiensi transaksi, pendapatan usaha, serta perluasan pasar. Memang ada hambatan teknis dan non-teknis yang nyata, namun hal itu tidak menghalangi pelaku usaha yang mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk memanfaatkan teknologi ini. Jika support terus diberikan, terutama dalam hal literasi digital dan infrastruktur, QRIS melalui OVO dapat menjadi inovasi yang berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing UMKM di desa.

4. KESIMPULAN

Implementasi QRIS pada UMKM di Desa Serbananti terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jangkauan pasar, serta membangun citra usaha yang lebih modern dan terpercaya. Penerapan pembayaran digital ini juga membantu UMKM mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai serta mendorong inklusi keuangan di tingkat desa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan infrastruktur internet, perangkat yang kurang memadai, serta rendahnya literasi digital sebagian pelaku usaha. Kendala tersebut menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan intensif agar UMKM benar-benar mampu memanfaatkan QRIS secara optimal. Dengan adanya

kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan keuangan digital, serta masyarakat, implementasi QRIS berpotensi menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing UMKM, mempercepat transformasi digital, serta mendukung pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di Desa Serbananti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, M. A., & Sari, P. D. (2024). Transformasi digital UMKM melalui penerapan QRIS di era cashless society. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Digital*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.56789/jetd.v3i2.214>
- Aleksia, L., dkk. (2023). Pengaruh penggunaan QRIS terhadap omzet UMKM di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 45–56.
- Bank Indonesia. (2019). Penyelenggaraan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) (Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/2019).
- Handayani, T., & Nugroho, R. (2023). Analisis adopsi teknologi pembayaran digital pada pelaku UMKM di pedesaan Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(4), 287–298. <https://doi.org/10.32509/jmbi.v10i4.642>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia.
- Lestari, D., & Rakhamawati, E. (2022). Inovasi sistem pembayaran digital dan dampaknya terhadap kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Modern*, 8(1), 59–70. <https://doi.org/10.31289/jakm.v8i1.982>
- Noor, J. (2017). Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, & karya ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prasetyo, A. B., & Rahardjo, T. (2023). Penerapan QRIS sebagai solusi efisiensi transaksi dan peningkatan literasi keuangan UMKM. *Jurnal Keuangan dan Inovasi Teknologi*, 2(3), 144–156. <https://doi.org/10.31540/jkit.v2i3.157>
- Priati, N. M., dkk. (2023). Efektivitas penerapan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada UMKM di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(3).
- Rahmadhani, R., Yuliana, I., & Santoso, A. (2020). Peran teknologi digital dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat di era industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(2), 101–112.
- Sanubari, D. A., Putra, R. Y., & Kurniawan, F. (2024). Inovasi teknologi dan dampaknya terhadap transformasi sosial ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 55–67.

- Sari, R. (2023). QRIS sebagai standar nasional pembayaran digital dan dampaknya terhadap UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 120–133.
- Sumber, A., Pratama, D., & Wibowo, R. (2022). Digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS dan dampaknya terhadap efisiensi transaksi. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 4(1), 35–47.
- Tambunan, T. (2019). Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting. Jakarta: LP3ES.
- Wulandari, S., & Fitriana, M. (2024). Persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital di daerah rural. *Jurnal Ekonomi Digital dan Pembangunan*, 4(1), 75–88. <https://doi.org/10.52140/jedp.v4i1.789>